

## AKTIVITAS PEDAGANG KAKI LIMA DI KOTA PADANG SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS REALIS

Mohammad Syamsulhadi <sup>1</sup> & Yasrul Sami <sup>2</sup>

<sup>12</sup> Universitas Negeri Padang

Jln. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar, Padang, 25131, Indonesia

Email: syamsulhadi201533@yahoo.co.id

Submitted: 2024-11-21

Accepted: 2024-12-10

Published: 2024-12-10

DOI: 10.24036/stjae.v13i3.131479

### Abstrak

Tujuan pembuatan karya akhir ini adalah untuk memvisualisasikan aktivitas pedagang kaki lima di Kota Padang dalam seni lukis realis. Hal ini sebagai bentuk kegelisahan penulis terhadap para pedagang kaki lima yang banyak terdapat di Kota Padang yang keberadaannya meskipun diperlukan tetapi sebaliknya sering juga menimbulkan keresahan dalam hal menimbulkan kemacetan dan masalah kebersihan lingkungan, serta sebagai sarana untuk memperdalam konsep dan teknik dalam berkarya seni lukis. Metode dan proses dalam penciptaan karya lukis realis ini dilakukan secara bertahap diantaranya: (1) Persiapan, (2) Elaborasi, (3) Sintesis, (4) Realisasi konsep, (5) Penyelesaian. Adapun karya lukis yang telah melalui proses penciptaan diatas yakni "PKL Es Krim di Area Parkir", "PKL Angkringan di Bahu Jalan", "PKL Minuman di Bus Stop", "PKL Durian Musiman di Taman Jalan Kota", "PKL Gorengan Singkong di Trotoar", "PKL dan Sampah Jananan di Lapangan Bola", "PKL dan Kemacetan", "PKL dan Penggusuran", "PKL makanan dan minuman di Daerah Larangan" dan "PKL Bakso Tusuk di Daerah Fasum".

**Kata kunci** : *Aktivitas, Pedagang Kaki Lima, Karya Seni Lukis, Lukisan Realis*

### Pendahuluan

Aktivitas adalah segala bentuk perbuatan atau gerak tubuh manusia yang terarah untuk mencapai tujuan tertentu (Soekanto, S., 2009). Sedangkan menurut Suyanto (2009), aktivitas adalah serangkaian pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pedagang Kaki Lima (PKL) merupakan salah satu lapangan pekerjaan di bidang sektor informal yang sangat memegang peranan penting dalam kehidupan perkotaan, terutama dalam hal penyediaan sumber pendapatan yang potensial bagi penduduk kota. Pedagang kaki lima sering dipandang sebagai kegiatan ekonomi alternatif dan kurang mendapat perhatian yang positif dari berbagai pihak. Namun kenyataannya dapat memberikan peluang kerja dan juga memberikan kontribusi dalam mengurangi pengangguran, serta juga memberikan harapan perkembangan usaha bagi masyarakat kecil karena berbagai kelebihan dan kemudahan yang dimiliki. Menurut Kensil C.S.T.

© Universitas Negeri Padang

333



dan Christine S.T. (2008:15), pedagang adalah mereka yang melakukan perniagaan sebagai pekerjaannya sehari-hari, perbuatan perniagaan pada umumnya merupakan perbuatan pembelian barang untuk dijual lagi. Sementara menurut Sujatmiko (2014:234), pedagang adalah seseorang yang menjual, mengganti, dan menukarkan sesuatu dengan sesuatu yang lain.

Banyak orang berpendapat bahwa kehadiran PKL menimbulkan berbagai permasalahan sosial, seperti penyebab kemacetan jalan raya dan penyebab pencemaran lingkungan. Pendapat tersebut telah membuat membuat penulis resah. Awalnya, penulis berpendapat bahwa kesan negatif terhadap PKL tersebut terlalu berlebihan dan tidaklah semuanya benar. Menurut pendapat penulis, PKL merupakan tempat yang menyenangkan sebagai tempat untuk berbelanja. Konsumen PKL pada umumnya adalah masyarakat kalangan menengah kebawah. Kehadiran PKL di tengah-tengah masyarakat Kota Padang mengandung nilai-nilai positif, salah satu nilai diantaranya adalah kesederhanaan dan kerendahan hati. Dibalik penampilan dan aktivitas pedagang kaki lima di Kota Padang sebenarnya juga terdapat representasi dari kultur budaya masyarakat Minang yang dimana-mana sangat terkenal dengan para pedagangnya (Mestika Zed, 2023).

Oleh karena keresahan dan rasa penasaran penulis diatas, penulis telah mencoba mengadakan observasi ke lapangan untuk menyelidiki kebenaran daripada isu-isu negatif perihal keberadaan pedagang kaki lima. Melalui observasi penulis berusaha mencari dan memotret segala aktifitas pedagang kaki lima yang melanggar undang-undang daerah atau yang menimbulkan masalah. Hal inilah yang sangat menginspirasi penulis menjadikan PKL sebagai tema lukisan. Disamping kehadiran PKL yang banyak menguntungkan kepada masyarakat karena sangat menyerap tenaga kerja dan memberikan pelayanan tersedianya berbagai barang kebutuhan untuk masyarakat, ternyata dibalik itu di beberapa tempat di Kota Padang memang benar adanya ada beberapa PKL yang masih melanggar peraturan dan menumbulkan masalah sosial bagi masyarakat. Penulis telah melakukan observasi secara langsung ke beberapa PKL di lokasi-lokasi tersebut dan telah melakukan wawancara dan sekalian juga telah mengambil beberapa foto dokumentasi. Selanjutnya beberapa foto dipilih untuk divisualisasikan menjadi seni lukis realis diatas kanvas. Menurut Susanto (2011:327), seni lukis realisme adalah aliran atau gaya yang memandang dunia ini tanpa ilusi, apa adanya tanpa menambah atau mengurangi objek. Seni lukis realis merupakan gambaran suatu objek apa adanya, yang dijadikan sebagai subjek suatu seni lukis. Subjek tersebut direalisasikan dalam bentuk visual sebagaimana tampak seperti dalam kehidupan sehari-hari tanpa tambahan apapun. Seni lukis realis biasanya berkaitan dengan realitas kehidupan manusia sesungguhnya tanpa ada usaha untuk menutupi hal yang jelek sekalipun. Objek nyata pedagang kaki lima yang akan dilukiskan secara realis penulis pilih sebagai konsep lukisan. Seni lukis realis mampu mengungkapkan suasana yang sebenarnya dilapangan dan dapat memberikan kesan lebih dalam sebuah karya lukis. Penggarapan semua karya lukis realis ini adalah menggunakan cat akrilik di atas media kanvas dengan ukuran 100 cm x 120 cm dan diberi tema "Aktivitas Pedagang Kaki Lima di Kota Padang sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis Realis".

## Metode

Metode penciptaan merupakan pilihan cara, teknik yang dilakukan dalam tahap-tahap penciptaan karya. Metode yang sudah teruji secara teori yang dijadikan pilihan dalam berkarya sangat menentukan proses. Ada lima tahapan berkarya sesuai yang ditawarkan konsorsium seni yaitu: 1) persiapan, berupa pengamatan langsung, penelitian, pengumpulan informasi, dan gagasan, 2) elaborasi, untuk memantapkan gagasan pokok melalui analisis, 3) sintesis, untuk mewujudkan konsepsi karya seni, 4) realisasi konsep, untuk mewujudkan gagasan menjadi penciptaan karya, dan 5) penyelesaian kedalam bentuk karya akhir seni.

## Hasil & Pembahasan

### Karya 1



PKL Es Krim di Area Parkir  
*Acrylic on Canvas*  
100 x 120 cm  
2024

Karya berjudul “PKL Es Krim di Area Parkir”, ini dilukis di atas kanvas berukuran 100 x 120 cm menggunakan media Akrilik. Lukisan realis ini divisualisasikan berdasarkan dokumentasi foto hasil observasi ke lokasi daerah parkir Pasar Bandar Buat, Kota Padang. Karya dilukis apa adanya, tanpa ditambah dan dikurangi sesuai dengan kondisi sebenarnya. Pada lukisan terdapat objek utama berupa seorang PKL yang menjual es krim sedang duduk di atas gerobak motornya. Tampak disana PKL es krim yang sedang melakukan aktivitas berjualan di lokasi parkir, padahal lokasi tersebut merupakan area parkir kendaraan bermotor yang ditandai dengan adanya papan rambu-rambu yang bertuliskan huruf “P” berwarna putih dan berlatar warna biru terpasang disana. Disamping itu, di lokasi tersebut juga terdapat gardu listrik, sehingga berbahaya bagi PKL dan juga bagi para pembelinya jika tetap beraktivitas disana. Selain itu gardu listrik tersebut harus mudah diakses oleh para teknisi listrik jika terjadi gangguan instalasi listrik di daerah tersebut. Jika dihuni oleh para PKL dan para pembelinya berarti akan menghambat petugas/teknisi listrik untuk bergerak cepat dalam menangani apapun kerusakan instalasi listrik yang berpusat di gardu tersebut.

Lukisan ini menginterpretasikan adanya kekurangmengertian dari si PKL terhadap bahaya yang mengancam atau kekurang pahaman PKL tersebut terhadap arti

dari rambu khusus parkir di lokasi tersebut. Aktivitas PKL es krim yang berjualan di area parkir ini tentunya telah melanggar peraturan dan Undang Undang. Pelanggaran oleh PKL ini bisa juga disebabkan oleh faktor lain seperti lemahnya pemberian sanksi yang ditetapkan oleh dinas terkait, sehingga PKL Es Krim merasa itu adalah hal yang lumrah dan menganggap hal tersebut sudah menjadi kebiasaan dari hari ke hari karena tiadanya sanksi atau teguran sama sekali yang didapatkan. Dari kejauhan tampak bak sampah sebagai pelengkap lukisan, dimana bak sampah memang sudah biasanya disediakan di pasar pada umumnya. Meskipun bak sampah sudah tersedia akan tetapi tidaklah menjamin kebersihan tetap terjaga, terlihat dengan masih banyaknya sampah yang berserakkan disekitar area tersebut.

## Karya 2



PKL Angkringan di Bahu Jalan  
*Acrylic on Canvas*  
100 x 120 cm  
2024

Karya lukis realis berjudul “PKL Angkringan di Bahu Jalan” ini menggambarkan beberapa PKL yang melakukan aktivitas berjualan di bahu jalan raya. Objek gambar diambil di Jalan Belibis, Depan Kampus Fakultas Seni dan Bahasa, Universitas Negeri Padang, Air Tawar, Padang. Disepanjang jalan ini memang tiap hari berjejer para PKL Angkringan mencari rezeki. Berbagai macam barang dagangan makanan dan minuman (angkringan) dijual disanana, Mereka berjualan di daerah larangan berjualan ini (bahu jalan) dengan harapan barang dagangan mereka dapat dibeli oleh para mahasiswa yang sering lalu lalang di jalan tersebut, baik mahasiswa yang sedang berangkat pergi kuliah maupun yang sedang pulang kuliah menuju ke rumah kost mereka masing-masing. Lukisan diatas menginterpretasikan keantusiasan para PKL berjualan angkringan di lokasi (bahu jalan) tersebut. Raminya mereka berjualan di lokasi tersebut mengisyaratkan bahwa para PKL tersebut mungkin banyak mendapatkan para pembeli (langganan) selama berjualan disana, atau bisa juga mengartikan mereka tidak mempunyai lokasi lain yang lebih layak untuk berdagang di tempat lainnya. Mereka berjualan di lokasi tersebut adalah karena paksaan beban ekonomi yang menghimpit, serta tuntutan kebutuhan untuk menghidupi anggota keluarga yang terus mendesak.

Memang para PKL ini beraktifitas jualan di luar pagar kampus dan sangat membantu sekali terhadap tersedianya kebutuhan makanan minuman para mahasiswa

yang lewat, akan tetapi berjualan di bahu jalan sebenarnya adalah aktivitas yang dilarang oleh undang-undang. Lukisan diharapkan juga sebagai pesan kepada para PKL terkait agar tidak berjualan lagi di daerah tersebut, karena berjualan di lokasi ini akan dapat membawa kepada efek-efek negatif lainnya, seperti penyebab kecelakaan jalan raya, polusi udara, masalah kebersihan dan juga sebagai penyebab kemacetan lalu lintas. Disamping itu juga himbauan kepada para dinas terkait atau pihak yang berwenang agar ditertibkan sebab berjualan di bahu jalan raya tersebut adalah melanggar peraturan dan undang undang.

### Karya 3



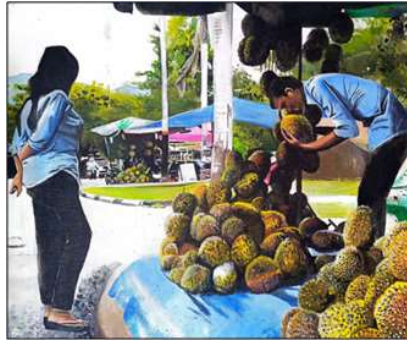
PKL Minuman di Bus Stop  
*Acrylic on Canvas*  
100 x 120 cm  
2024

Gambar diatas menunjukkan karya lukis realis dengan judul “PKL Minuman di Bus Stop”. Yang menjadi *center of interest* pada karya ini adalah seorang PKL wanita yang dengan santainya sedang duduk berjualan minuman di lokasi bus stop. Gerobak PKL dipenuhi oleh spanduk dengan warna mencolok (pink dan warna hijau) dan bertuliskan kata cukup unik “Teh Es Nih..” dan “Teh Es Kocak”. Warna spanduk yang mencolok dan tulisan unik ini tentunya bertujuan sebagai sarana promosi minuman yang dijual oleh PKL ini, agar orang-orang lebih mudah mudah mengingat serta tertarik untuk membeli minuman di lapaknya. Lukisan ini dibuat berdasarkan foto yang diambil saat observasi di salah satu Bus Stop di Simpang Pasar Baru, Jl. Dr. Moh Hatta, Limau Manis, Padang.

Yang menarik di lukisan ini adalah lokasi dimana PKL ini berjualan yaitu di lokasi Bus Stop, yang mana lokasi ini tentunya suatu daerah yang dilarang untuk berjualan. Hal ini nampak terlihat dengan jelas adanya sebuah rambu lalu lintas yang terpasang disana yang bergambarkan Bus dan tulisan STOP berwarna hitam berlatar putih dan list biru. Pada momen yang bersamaan, juga terlihat sebuah bus yang kebetulan sedang berhenti di sana untuk menurunkan/menaikan penumpang. Peran lokasi bus stop tentunya sebagai pengganti daripada halte bus. Menurut peraturannya, lokasi yang dipasangi dengan rambu “Bus Stop” disana tentunya agar lokasi tersebut dikhususkan

kegunaannya untuk tempat bus berhenti, sebagai tempat menaikkan/menurunkan para penumpang, bukan untuk keperluan lain-lainnya.

#### Karya 4



PKL Durian Musiman di Taman Jalan Kota

*Acrylic on Canvas*

100 x 120 cm

2024

"Musiman di Taman Jalan Kota", dilukis tahun 2024 pada media kanvas 100x120 cm menggunakan cat akrilik. Objek ini diambil di taman tepi Jalan Dr Wahidin, Daerah Gantiang, Kota Padang. Pada musim durian, biasanya para PKL menjual durian berjejeran disepanjang taman rumput ditepi jalan tersebut. Lukisan ini menampilkan figur utama (*centre of interest*) berupa figur seorang PKL laki-laki yang merupakan penjual durian yang terlihat menggunakan kemeja berwarna biru muda dan celana jeans berwarna hitam, sedang beraktivitas melayani seorang pembeli wanita. PKL tersebut tampak sedang mencoba merukuk sambil memilihkan buah durian yang bagus/masak dengan cara mencoba mengendus/mencium buah durian tersebut dengan hidungnya, sebelum diberikan kepada pembelinya yang sedang menunggu. Hampir seluruh buah durian jualan PKL yang nampak dalam lukisan ini ditumpuk beralaskan terpal warna biru, lalu dipayungi dengan tenda yang pada lukisan ini hanya tampak tiangnya saja, sementara beberapa buah durian digantungkan pada tiang tenda. Pada jam-jam sibuk di musim durian di Jalan Dr Wahidin daerah Gantiang ini sering terjadi kemacetan karena banyaknya kendaraan pelanggan yang parkir untuk membeli durian di tepi jalan tersebut. Meskipun peruntukannya sebenarnya adalah untuk taman kota, akan tetapi mungkin karena tidak adanya larangan dan peraturan yang tegas dari Pemko, maka lokasi tersebut tetap diisi oleh para PKL buah durian setiap musim durian tiba.

Karya 5



PKL Gorengan Singkong di Trotoar  
*Acrylic on Canvas*  
100 x 120 cm  
2024

Karya lukisan realis ini berjudul “PKL Gorengan Singkong di Trotoar”, memperlihatkan seorang PKL yang menjual gorengan di atas trotoar yang terdapat di Depan Sendik BRI, Jl Dr. Moh Hatta, Simpang Pasar Baru, Limau Manis, Kota Padang. Suatu aktivitas pelanggaran terlihat dimana PKL menggunakan fasilitas umum (trotoar) untuk menjual dagangannya. Sebagai efeknya, tampak adanya kesemrawutan di sisi sebelah jalan raya, dimana melubernya orang-orang pejalan kaki yang lewat ke jalan raya, karena orang-orang tersebut yang tidak bisa lagi lewat melalui trotoar, karena sudah digunakan oleh PKL untuk berdagang. Kemacetan diperparah dengan adanya beberapa motor yang parkir bahu jalan. Kemacetan di lokasi ini sudah menjadi pemandangan disetiap sore harinya di lokasi tersebut. Daerah tersebut merupakan daerah pemukiman kost mahasiswa, pada sore hari mereka biasanya datang untuk belanja membeli berbagai macam makanan dan minuman yang dijual oleh para PKL. Di tengah aktivitas Kota Padang yang padat, trotoar memang menjadi lokasi strategis bagi PKL karena berdekatan dengan lalu lintas pejalan kaki dan pengguna jalan lainnya. Gorengan (seperti lukisan diatas) merupakan makanan yang banyak dijual karena makanan ini mudah dibuat, dan sangat diminati oleh masyarakat sebagai camilan karena harganya murah, apalagi disaat hujan gerimis, gorengan merupakan salah satu makanan yang digemari untuk memanaskan perut.

Meskipun kehadiran PKL gorengan ini memberikan keuntungan dan akses mudah bagi para mahasiswa dan masyarakat kelas menengah ke bawah di daerah tersebut untuk mendapatkan makanan cepat saji yang murah. Namun, kehadiran PKL di trotoar tersebut akan menimbulkan permasalahan sosial, seperti kesemrawutan dan ketidaknyamanan bagi pejalan kaki yang seharusnya memiliki hak penuh atas trotoar tersebut, serta berakibat kepada terjadinya kemacetan jalan raya di lokasi tersebut pada setiap sore hari nya.

### Karya 6



PKL dan Sampah Jajanan di Lapangan Bola  
Acrylic on Canvas  
100 x 120 cm  
2024

Karya Lukis realis ini berjudul “PKL dan sampah jajanan di lapangan bola”, dilukis tahun 2024 pada kanvas berukuran 120 cm x 100 cm menggunakan cat akrilik. Lukisan ini merupakan gambaran suatu momen di suatu lapangan bola kaki yang penulis ambil saat observasi di Komplek Unand, Lubuk Kilangan, Kota Padang. Sesuatu pemandangan yang tidak layak pada lukisan adalah berserakannya sampah-sampah disekitar lapangan. Sampah ini berkemungkinan berasal dari sampah-sampah pelanggan yang telah membuang sampah di sembarang tempat di pinggir lapangan tersebut. Yang menjadi *Center of interest* adalah figure PKL berbaju coklat, celana hitam dan mengenakan tas selempang. Sebagai objek pendukung lainnya tampak para orang tua, anak-anak kecil yang ikut mengantarkan anak-anak peserta lomba serta penonton lainnya duduk menyaksikan lomba. Berbagai macam sampah seperti sampah plastik kresek berwarna hitam, bungkusan makanan berwarna krem, tisu dan plastik berwarna putih juga merupakan objek pendukung yang menjadi permasalahan yang dibahas pada objek lukisan ini. Pemandangan diatas bukanlah suatu yang aneh di Kota Padang, sebab lapangan juga menjadi salah satu lokasi populer untuk kegiatan masyarakat, baik sebagai tempat olahraga, rekreasi, maupun lokasi berjualan bagi Pedagang Kaki Lima (PKL). Kehadiran PKL membawa manfaat ekonomi karena mereka menyediakan berbagai macam jajanan dan kebutuhan lainnya dengan harga terjangkau. Namun, aktivitas PKL ini juga membawa dampak negatif, terutama dalam hal pengelolaan sampah. Masalah sampah dari jajanan PKL, seperti plastik, kertas bekas pembungkusan, hingga bekas minuman gelas plastik dan sedotan sekali pakai dan lain-lainnya, sering menjadi tantangan utama dalam menjaga kebersihan dan kenyamanan area publik tersebut.

Persoalan sampah dari aktivitas PKL berdampak langsung pada lingkungan dan masyarakat sekitar. Sampah yang dibiarkan menumpuk dapat



menyebabkan pencemaran lingkungan, mengundang lalat, dan menimbulkan bau tidak sedap yang mengganggu estetika dan kesehatan masyarakat sekitar. Apalagi, sampah plastik yang sulit terurai juga dapat berakhir di sungai atau saluran drainase, yang pada gilirannya mengakibatkan banjir.

#### Karya 7



PKL dan Kemacetan  
Acrylic on Canvas  
100 x 120 cm  
2024

Karya ini berjudul "PKL dan kemacetan", dibuat pada media kanvas berukuran 120 cm x 100 cm menggunakan cat akrilik. Yang menjadi titik pusat perhatian (*center of interest*) pada lukisan ini adalah deretan para PKL yang berjualan di pinggir jalan serta jejeran kendaraan yang mengalami kemacetan total, terdapat berbagai macam kendaraan yang lewat di jalan tersebut seperti kendaraan roda empat dan motor roda 2. Kemacetan diperparah dengan adanya parkir kendaraan roda empat disisi sebelah kanan, dan parkir motor sisi sebelah kiri jalan, ditambah dengan adanya keramaian orang-orang pejalan kaki yang sedang lewat ataupun ingin berbelanja di area tersebut.

Lukisan memperlihatkan salah satu pemandangan di salah satu ruas jalan di Kota Padang, yaitu Jalan Pasar Raya, yang memang kelihatan semrawut, sekitar awal tahun 2020 an. Yang menjadi penyebab kemacetan tersebut tentunya bukanlah bermacam kendaraan tersebut yang lewat jalan tersebut, akan tetapi PKL yang berjualan di sepanjang pinggir jalan tersebut yang bisa jadi sebagai penyebabnya, ditambah lagi dengan mobil dan motor yang parkir untuk keperluan belanja di area tersebut. Berdasarkan observasi PKL yang mendominasi disana adalah penjual pakaian, buah-buahan dan pernak pernik perhiasan. Penyebab PKL berjualan di ruas jalan tersebut bisa jadi karena rendahnya biaya sewa tempat berdagang dibandingkan dengan pasar formal, sehingga mengorbankan kepentingan publik seperti mengurangi ruang gerak kendaraan dan pejalan kaki, sehingga menimbulkan kemacetan. Selain dampak negatif lainnya terhadap lingkungan juga terjadi, seperti polusi udara karena kendaraan yang berhenti karena kemacetan akan menghasilkan emisi gas buang yang lebih tinggi, memperburuk kualitas udara di kawasan tersebut. Lukisan realis ini semoga saja dapat

menggambarkan fenomena PKL dan kemacetan yang pernah terjadi di Kota Padang, mengetahui faktor-faktor penyebabnya, sekurang-kurangnya meminta keseriusan dari pihak terkait untuk pemberlakuan penerapan regulasi kedepannya.

### Karya 8



PKL dan Penggusuran  
Acrylic on Canvas  
100 x 120 cm  
2024

Karya diatas berjudul “PKL dan Penggusuran”, dilukis pada kanvas berukuran 120 cm x 100 cm menggunakan cat akrilik. Lukisan ini menggambarkan peristiwa yang pernah terjadi di Jalan Samudra, Daerah Tapi Laut, Kota Padang tahun 2019. Data foto diambil berdasarkan observasi melalui pencarian secara online di internet, yaitu dari media Kompas Online tertanggal 11 Desember 2019. Pada masa tersebut, pemko Padang memang sedang gencar-gencarnya menerapkan peraturan berupa sangksi penyitaan dan penggusuran bagi PKL yang mencoba melanggar lokasi yang tidak diperbolehkan untuk berdagang. Pada masa tersebut penggusuran PKL di Kota Padang menjadi isu sosial yang kerap dibahas, terutama dalam konteks penataan ruang kota dan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Gerobak PKL yang kena razia akan disita dan digiring ke Markas Komando (Mako) petugas.

Kota Padang, sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Barat yang sedang mengalami pertumbuhan ekonomi yang signifikan, namun disertai juga dengan meningkatnya jumlah PKL yang beroperasi di area publik. Fenomena ini menimbulkan tantangan bagi pemerintah kota untuk menjaga ketertiban, kebersihan, serta memperbaiki estetika kota, yang pada akhirnya melibatkan regulasi ketat dan tindakan penggusuran bagi PKL yang dinilai melanggar aturan di beberapa lokasi di Kota Padang. Yang menjadi titik pusat perhatian (*center of interest*) pada lukisan realis diatas adalah gambar gerobak PKL, beserta para armada petugas yang sedang beraksi mengangkat ke atas bak mobil dinas. Meskipun sosok PKL nya tidak terlihat di lukisan sehingga tidak bisa dilihat keadaan emosionalnya, akan tetapi dari lukisan sudah cukup untuk mewakili keadaan PKL yang sedang menghadapi tindakan sangki berupa penggusuran. Deretan mobil dinas petugas, seragam petugas beserta peralatannya sebagai menjadi simbol

ketegasan pemerintah, di sisi lain, aktivitas penggusuran memperlihatkan adanya ketidakstabilan ekonomi bagi masyarakat kelas bawah.

### **Karya 9**



Makanan dan Minuman di Daerah Larangan  
Acrylic on Canvas  
100 x 120 cm  
2024

Karya ini berjudul "PKL makanan dan minuman di daerah larangan", dilukis pada media kanvas berukuran 120 cm x 100 cm menggunakan cat akrilik. Lukisan realis menggambarkan beberapa PKL beserta gerobak nya yang melakukan aktivitas berjualan di atas fasum (trotoar). Lukisan ini merupakan aktivitas PKL yang diambil saat survey di Jalan Lingkar Kampus Universitas Andalas. Sepertinya kehadiran para PKL ini sangatlah diperlukan oleh para mahasiswa yang ingin mengurangi rasa lapar dan haus di saat lewat pergi dan pulang kuliah.

Yang menjadi pusat perhatian pertama pada lukisan adalah deretan gerobak PKL di atas trotoar, diikuti oleh berbagai objek pendukung di latar belakangnya, rimbunan pepohonan, motor yang sedang parkir, seorang mahasiswi yang sedang duduk ditrotoar sambil bermain HP, peralatan pembuat makanan minuman, galon, minuman sachet dan lain lainnya. Warna yang mendominasi adalah warna-warna cerah dari gerobak PKL, warna pink payung PKL, warna hijau dari semak dan pepohonan yang bercampur kuning karena tertimpa sinar matahari, warna hitam putih pembatas trotoar, warna oren dari peti batu es, sementara jalan raya yang terbuat dari coran beton menjadi warna abu-abu keputihan karena diterpa oleh terik sinar matahari siang hari.

Para PKL yang menyediakan berbagai pilihan makanan dan minuman yang murah dan bervariasi umumnya disukai oleh orang banyak. Meskipun ini sangat membantu sekali terhadap pemenuhan kebutuhan para mahasiswa yang lewat di jalan tersebut, akan tetapi aktivitas PKL ini tentunya akan menimbulkan permasalahan, apalagi mereka beroperasi di wilayah yang sudah ditetapkan sebagai daerah larangan berjualan. Daerah larangan ini ditandai oleh terdapatnya papan rambu-rambu larangan berjualan yang sudah lama terpasang disana. Di Kota Padang, keberadaan PKL di

daerah larangan sering menjadi sorotan karena mengganggu ketertiban umum, menghambat akses pejalan kaki, serta menimbulkan masalah kebersihan. Meskipun demikian, mereka tetap beroperasi karena permintaan tinggi dari konsumen dan keterbatasan lokasi yang legal untuk berjualan.

### Karya 10



PKL Makanan dan Minuman di Daerah Fasum  
Acrylic on Canvas  
100 x 120 cm  
2024

Karya lukis realis ini berjudul “PKL Bakso Tusuk di Daerah Fasum”, dilukis tahun 2024 di atas media kanvas berukuran 120 cm x 100 cm menggunakan cat akrilik. Lukisan ini menggambarkan aktivitas seorang PKL bakso tusuk yang menggunakan motor roda duanya untuk berdagang. Peristiwa ini merepresentasikan sebuah fenomena sosial yang sering terjadi di Kota Padang. Aktivitas ini diambil saat observasi di jalan Lingkar Kampus Universitas Andalas, dimana seorang penjual bakso tusuk terlihat sedang menjual makanan dagangannya di daerah fasilitas umum (fasum), tepatnya di atas trotoar yang seharusnya diperuntukkan bagi para pejalan kaki.

Yang menjadi titik pusat perhatian (*center of interest*) pada lukisan ini adalah PKL dengan box makanan jualan yang terletak di atas motornya. Beberapa objek pendukung adalah papan larangan yang terpasang di daerah tersebut, bangku plastik, warna hitam putih pembatas trotoar, warna merah hati paving blok trotoar trotoar, bangku plastik PKL, serta latar belakang rimbunan semak dan pepohonan. Warna dominan adalah warna hijau dedaunan pepohonan, warna merah bata paving blok pada trotoar, warna hitam motor, warna putih box makanan, warna hitam motor serta warna abu-abu jalan raya.

Para PKL sering kali didesak oleh faktor ekonomi sehingga berjualan di fasilitas umum yang ramai dan strategis, seperti di trotoar, bahu jalan, depan gedung sekolah, depan perkantoran, taman kota atau bahu jalan-jalan utama. Faktor ini dipengaruhi oleh kebutuhan mereka untuk mencari nafkah dan ketergantungan masyarakat pada makanan dan minuman cepat saji, terutama di lokasi yang sering dikunjungi. Pedagang bakso tusuk khususnya menawarkan produk yang murah dan mudah dikonsumsi,

sehingga menarik bagi mahasiswa di kampus membelinya. Meskipun demikian yang namanya melanggar peraturan tetaplah namanya pelanggaran, tindakan serta sangsi pasti akan diberikan oleh pihak yang berwenang. Akan tetapi setegas apapun para petugas, ada ada saja cara PKL cara menyikapinya, salah satunya dengan cara berjualan dengan menggunakan box diatas motornya sebagaimana dilukiskan diatas, dikala ada penertiban, PKL akan bisa segera menyingkir dan pergi, tetapi setelah razia selesai PKL akan dating dan beraktivitas kembali di tempat semula.

### **Simpulan**

Semua karya lukisan realis ini menggambarkan aktivitas pedagang kaki lima di Kota Padang mencerminkan dinamika sosial-ekonomi yang kompleks. Di satu sisi, lukisan ini menyoroti perjuangan dan kreativitas para pedagang dalam mencari nafkah di tengah keterbatasan, menunjukkan sisi manusiawi dan kontribusi mereka terhadap ekonomi lokal. Namun, di sisi lain, lukisan tersebut juga menggambarkan permasalahan seperti pelanggaran aturan tata kota, kemacetan, dan dampak negatif terhadap ketertiban umum. Pro dan kontra ini mencerminkan tantangan semua unsur terkait untuk mencari solusinya. Keseimbangan kebutuhan ekonomi masyarakat juga penting dijaga disamping keteraturan dan keindahan tata kota, adanya dilema memerlukan solusi yang berkelanjutan. Semua karya ini mengandung pesan bahwa semua aktivitas yang menimbulkan efek negatif dan membahayakan kepentingan umum sebaiknya dihindari oleh PKL, tetaplah berjuang untuk mematuhi peraturan dan undang-undang yang telah diatur oleh pemerintah, kalau semua sudah sesuai dengan aturan yang ada maka silakan dilanjutkan berjuang dengan gigih dan bekerja sungguh-sungguh menggunakan kondisi yang ada.

## Referensi

- Kensil, C.S.T. dan Christine, S.T. (2008), *Pokok-pokok Pengetahuan Hukum Dagang Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika
- Zed, M. (2003). *Kekuasaan dan Sejarah dalam Masyarakat Mandailing dan Minangkabau: Mengungkap Relasi Sosial dan Tradisi Merantau*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2003.
- Sujatmiko, E. (2014). *Kamus IPS*. Surakarta: Aksara Sinergi
- Soekanto, S. (2009). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Susanto, M. (2011). *Diksi Rupa Kumpulan istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Edisi Revisi. Yogyakarta: DictiArt Lab, Yogyakarta & Jagad Art Space, Bali.
- Suyanto, P. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Andi.